

The article is published with Open Access at: <http://ejournal.undhari.ac.id/index.php/judha>

pembelajaran terbukti mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran, motivasi belajar siswa, partisipasi peserta didik, serta kualitas hasil belajar. Pemanfaatan fasilitas yang baik juga dapat menciptakan suasana belajar yang lebih aktif, kreatif, inovatif, dan menyenangkan. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa fasilitas pembelajaran memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama antara kepala sekolah, guru, siswa, dan orang tua dalam mengembangkan, memanfaatkan, dan memelihara fasilitas pembelajaran agar mutu pendidikan di SDN 10 Koto Baru dapat terus meningkat.

Kata Kunci : *fasilitas pembelajaran, kualitas pembelajaran, sarana dan prasarana, sekolah dasar, teknologi Pendidikan*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu aspek yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Melalui pendidikan, seseorang dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya sehingga mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan yang terus berkembang. Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai proses pembentukan karakter, pengembangan keterampilan, dan peningkatan kualitas sumber daya manusia. Oleh karena itu, peningkatan mutu pendidikan menjadi salah satu fokus utama dalam pembangunan nasional karena pendidikan yang berkualitas akan menghasilkan generasi yang memiliki kemampuan berpikir kritis, kreatif, inovatif, serta mampu bersaing dalam era globalisasi.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki tanggung jawab besar dalam menyelenggarakan proses pembelajaran yang efektif dan berkualitas. Dalam pelaksanaan pembelajaran, terdapat berbagai faktor yang memengaruhi keberhasilan peserta didik, seperti kompetensi guru, kurikulum, metode pembelajaran, lingkungan belajar, serta fasilitas pembelajaran yang tersedia. Semua faktor tersebut saling berkaitan dan berkontribusi dalam menentukan keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan.

Salah satu faktor penting yang sering menjadi perhatian dalam upaya peningkatan mutu pendidikan adalah fasilitas pembelajaran. Fasilitas pembelajaran merupakan segala bentuk sarana dan prasarana yang digunakan untuk mendukung pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Fasilitas tersebut meliputi ruang kelas, meja dan kursi, papan tulis, perpustakaan, laboratorium, media pembelajaran, alat peraga, komputer, infokus, papan interaktif, jaringan internet, dan berbagai sarana lainnya yang dapat membantu guru serta peserta didik dalam proses pembelajaran.

Menurut Mulyasa (2007), sarana dan prasarana pendidikan merupakan salah satu komponen yang memiliki peran penting dalam menunjang keberhasilan penyelenggaraan pendidikan. Ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai dapat

membantu guru melaksanakan pembelajaran secara lebih efektif dan efisien. Selain itu, fasilitas yang lengkap juga dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih baik kepada peserta didik sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

Hamalik (2011) menyatakan bahwa fasilitas pembelajaran berfungsi sebagai alat yang dapat membantu menciptakan kondisi belajar yang efektif. Fasilitas yang baik memungkinkan peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna karena materi yang dipelajari dapat dipahami melalui berbagai media dan sumber belajar yang tersedia. Sebaliknya, keterbatasan fasilitas dapat menjadi hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran sehingga berdampak pada rendahnya kualitas hasil belajar siswa.

Rusman (2012) menjelaskan bahwa fasilitas pembelajaran yang memadai dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Peserta didik cenderung lebih tertarik mengikuti pembelajaran apabila guru memanfaatkan berbagai media dan sumber belajar yang menarik. Penggunaan media pembelajaran yang bervariasi juga dapat mengurangi kejenuhan siswa selama mengikuti pembelajaran sehingga mereka menjadi lebih aktif dan antusias dalam belajar.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pada era digital telah membawa perubahan yang signifikan dalam dunia pendidikan. Teknologi informasi dan komunikasi kini menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari proses pembelajaran. Berbagai fasilitas berbasis teknologi seperti komputer, internet, infokus, papan interaktif, video pembelajaran, dan platform pembelajaran digital mulai banyak digunakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Penggunaan teknologi memungkinkan guru menyampaikan materi secara lebih menarik dan interaktif sehingga peserta didik lebih mudah memahami konsep yang dipelajari.

Menurut Arsyad (2014), media pembelajaran merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan pembelajaran sehingga dapat merangsang perhatian, minat, pikiran, dan perasaan peserta didik. Media pembelajaran memiliki peran penting dalam meningkatkan efektivitas proses belajar mengajar karena dapat membantu guru menyampaikan informasi secara lebih jelas dan menarik. Penggunaan media yang tepat juga dapat meningkatkan motivasi belajar serta membantu peserta didik memahami materi yang bersifat abstrak menjadi lebih konkret.

Sanjaya (2013) menegaskan bahwa keberhasilan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kemampuan sekolah dalam menyediakan lingkungan belajar yang mendukung kebutuhan peserta didik. Lingkungan belajar yang baik tidak hanya berkaitan dengan kondisi fisik sekolah, tetapi juga mencakup tersedianya fasilitas pembelajaran yang memadai dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Dengan adanya fasilitas yang lengkap, guru dapat menerapkan berbagai strategi pembelajaran yang lebih inovatif dan berpusat pada peserta didik.

Berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa fasilitas pembelajaran memiliki hubungan yang erat dengan kualitas pembelajaran. Sekolah yang memiliki fasilitas lengkap cenderung mampu menyelenggarakan pembelajaran yang lebih efektif dibandingkan sekolah yang memiliki keterbatasan sarana dan prasarana. Ketersediaan fasilitas pembelajaran dapat membantu guru mengembangkan metode pembelajaran yang lebih kreatif sehingga peserta didik menjadi lebih aktif dalam mengikuti proses belajar mengajar.

Hasil penelitian mengenai pengaruh fasilitas sekolah terhadap kualitas pembelajaran menunjukkan bahwa sarana dan prasarana yang memadai berkontribusi terhadap peningkatan motivasi belajar, keaktifan siswa, serta pencapaian hasil belajar yang lebih baik. Fasilitas yang lengkap memungkinkan guru memanfaatkan berbagai media pembelajaran sehingga proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan tidak monoton. Selain itu, fasilitas yang memadai juga dapat menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan kondusif bagi peserta didik.

Penelitian lain mengenai implementasi teknologi informasi dalam pembelajaran menunjukkan bahwa penggunaan fasilitas berbasis teknologi mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Peserta didik menjadi lebih tertarik dan mudah memahami materi ketika pembelajaran didukung oleh media visual dan audiovisual. Teknologi juga memungkinkan guru menyajikan materi secara lebih variatif sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif dan efisien.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di SDN 10 Koto Baru, diketahui bahwa sekolah telah memiliki berbagai fasilitas pembelajaran seperti ruang kelas, perpustakaan, infokus, papan interaktif, serta berbagai sarana pendukung lainnya. Namun demikian, pemanfaatan fasilitas tersebut masih belum optimal. Beberapa guru masih mengalami kesulitan dalam menggunakan fasilitas berbasis teknologi sehingga

pemanfaatannya dalam pembelajaran belum maksimal. Selain itu, masih terdapat beberapa fasilitas yang memerlukan pengembangan dan pemeliharaan agar dapat mendukung kegiatan pembelajaran secara lebih efektif.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberadaan fasilitas pembelajaran saja belum cukup untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Diperlukan upaya optimalisasi agar fasilitas yang tersedia dapat dimanfaatkan secara maksimal dalam mendukung proses belajar mengajar. Optimalisasi fasilitas pembelajaran tidak hanya mencakup penyediaan sarana dan prasarana, tetapi juga meliputi pengelolaan, pemanfaatan, pemeliharaan, dan pengembangan fasilitas tersebut sesuai dengan kebutuhan pembelajaran.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis optimalisasi fasilitas pembelajaran dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di SDN 10 Koto Baru. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat mengenai kondisi fasilitas pembelajaran, tingkat pemanfaatannya, kendala yang dihadapi, serta upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran melalui pemanfaatan fasilitas pendidikan secara optimal.

Guru merupakan komponen utama dalam proses pendidikan yang memiliki peran strategis dalam menentukan keberhasilan pembelajaran. Dalam kegiatan belajar mengajar, guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga berfungsi sebagai fasilitator, motivator, mediator, pembimbing, dan evaluator. Peran tersebut sangat penting karena guru berinteraksi secara langsung dengan peserta didik dalam mengembangkan potensi akademik maupun nonakademik mereka.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, guru adalah pendidik profesional yang memiliki tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal. Oleh karena itu, guru dituntut memiliki kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian agar mampu melaksanakan tugasnya secara optimal.

Dalam proses pembelajaran modern, guru tidak lagi berperan sebagai satu-satunya sumber informasi, melainkan sebagai fasilitator yang membantu peserta didik memperoleh pengetahuan melalui berbagai sumber belajar yang tersedia. Guru harus mampu menciptakan pembelajaran yang aktif, kreatif, inovatif, dan menyenangkan

sehingga peserta didik dapat terlibat secara optimal dalam kegiatan belajar. Menurut Uno (2023), guru memiliki peran penting dalam menciptakan kondisi belajar yang memungkinkan peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan mandiri.

Selain sebagai fasilitator, guru juga berperan sebagai motivator yang memberikan dorongan kepada peserta didik agar memiliki semangat belajar yang tinggi. Motivasi yang diberikan guru dapat berupa penghargaan, penguatan positif, maupun dukungan emosional yang membantu siswa meningkatkan kepercayaan diri dalam belajar. Sardiman (2022) menjelaskan bahwa motivasi belajar merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran karena dapat mendorong siswa untuk aktif dan berpartisipasi dalam kegiatan belajar.

Guru juga berperan sebagai mediator dalam pemanfaatan berbagai fasilitas pembelajaran yang tersedia di sekolah. Kemampuan guru dalam menggunakan media pembelajaran, teknologi pendidikan, serta sarana dan prasarana sekolah akan menentukan efektivitas proses pembelajaran. Pemanfaatan fasilitas pembelajaran yang optimal dapat membantu siswa memahami materi secara lebih mudah, meningkatkan minat belajar, serta menciptakan suasana pembelajaran yang lebih interaktif.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa guru memiliki peran yang sangat penting dalam keberhasilan proses pembelajaran. Guru tidak hanya bertanggung jawab dalam menyampaikan materi, tetapi juga berperan dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, memanfaatkan fasilitas pembelajaran secara optimal, serta membantu peserta didik mencapai tujuan pendidikan secara maksimal.

Lingkungan belajar merupakan segala sesuatu yang berada di sekitar siswa dan memengaruhi proses belajar. Lingkungan belajar yang nyaman dapat menciptakan rasa aman dan tenang bagi siswa sehingga mereka lebih mudah berkonsentrasi dalam mengikuti pembelajaran. Lingkungan komunikatif juga mendorong siswa untuk aktif berinteraksi, menyampaikan pendapat, dan bekerja sama dengan teman maupun guru. Lingkungan belajar yang baik mencakup lingkungan fisik dan sosial. Lingkungan fisik meliputi ruang kelas, kebersihan, pencahayaan, dan fasilitas belajar. Sedangkan lingkungan sosial mencakup hubungan antara guru dan siswa, hubungan antar siswa, serta suasana emosional di dalam kelas.

Keaktifan siswa merupakan keterlibatan siswa secara fisik maupun mental dalam proses pembelajaran. Siswa yang aktif biasanya menunjukkan sikap antusias, berani bertanya, menjawab pertanyaan, mengemukakan pendapat, dan berpartisipasi dalam diskusi kelompok. Keaktifan siswa sangat penting karena dapat meningkatkan pemahaman materi dan hasil belajar. Guru memiliki peran penting dalam meningkatkan keaktifan siswa melalui penggunaan metode pembelajaran yang menarik, pemberian motivasi, dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Dengan adanya lingkungan belajar yang nyaman dan komunikatif, siswa akan lebih percaya diri untuk terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami secara mendalam fenomena yang terjadi dalam lingkungan pembelajaran, khususnya terkait peran guru dalam menciptakan suasana belajar yang nyaman dan komunikatif. Menurut Creswell (2018), penelitian kualitatif memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai pengalaman, perilaku, dan interaksi sosial yang terjadi dalam suatu konteks tertentu.

Penelitian dilaksanakan di SDN 04 Koto Baru. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa sekolah tersebut menerapkan berbagai strategi pembelajaran yang menekankan interaksi aktif antara guru dan siswa. Subjek penelitian terdiri atas guru kelas dan siswa yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung aktivitas pembelajaran yang berlangsung di kelas. Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi mengenai strategi yang diterapkan guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan komunikatif. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian berupa foto kegiatan, perangkat pembelajaran, serta dokumen pendukung lainnya.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagaimana dikemukakan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña (2018). Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode sehingga data yang diperoleh memiliki tingkat validitas dan reliabilitas yang tinggi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan komunikatif di kelas. Guru menerapkan berbagai strategi seperti penggunaan metode diskusi kelompok, pemberian motivasi, menciptakan komunikasi dua arah, dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan pendapat. Guru tidak hanya bertindak sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang mampu membangun hubungan interpersonal yang positif dengan siswa. Melalui komunikasi yang hangat dan terbuka, siswa merasa lebih percaya diri untuk berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru secara konsisten memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya dan menyampaikan pendapat. Guru juga menerapkan metode diskusi kelompok yang memungkinkan siswa saling bertukar ide dan bekerja sama dalam menyelesaikan tugas. Strategi ini terbukti meningkatkan partisipasi siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Selain itu, guru memberikan penguatan positif berupa pujian dan apresiasi terhadap setiap usaha yang dilakukan siswa. Bentuk penghargaan tersebut mampu meningkatkan motivasi belajar serta menumbuhkan rasa percaya diri siswa. Temuan ini sejalan dengan teori motivasi yang dikemukakan oleh Sardiman (2022) yang menyatakan bahwa penghargaan dan penguatan positif dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Dari aspek lingkungan fisik, guru berupaya menjaga kebersihan dan kerapian ruang kelas sehingga tercipta suasana belajar yang nyaman. Penataan tempat duduk yang fleksibel juga memudahkan siswa berinteraksi dengan teman sekelas maupun guru. Menurut Slavin (2021), lingkungan fisik yang kondusif dapat meningkatkan konsentrasi dan efektivitas belajar siswa.

Pada aspek lingkungan sosial, guru berperan sebagai mediator ketika terjadi konflik antar siswa. Guru membantu menyelesaikan permasalahan melalui pendekatan dialog dan musyawarah sehingga hubungan sosial antar siswa tetap terjaga. Pendekatan

ini sejalan dengan teori pembelajaran sosial Bandura yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam pembentukan perilaku positif peserta didik. Keaktifan siswa terlihat dari meningkatnya frekuensi bertanya, menjawab pertanyaan, mengemukakan pendapat, serta keterlibatan dalam kegiatan kelompok. Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Putri dan Wahyudi (2023) serta Liu et al. (2024) yang menyatakan bahwa lingkungan belajar yang positif dan komunikatif berpengaruh terhadap peningkatan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

Dalam proses pembelajaran, guru juga berusaha menciptakan suasana kelas yang menyenangkan agar siswa merasa nyaman dan tidak takut untuk bertanya. Guru memberikan apresiasi kepada siswa yang aktif sehingga dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa dalam mengikuti pembelajaran. Selain itu, guru berperan sebagai mediator ketika terjadi konflik antar siswa. Guru membantu siswa menyelesaikan masalah dengan cara berdiskusi dan saling memaafkan sehingga tercipta hubungan sosial yang baik di dalam kelas. Hal ini berdampak positif terhadap peningkatan kerja sama dan partisipasi siswa dalam kegiatan kelompok.

Lingkungan belajar yang nyaman dan komunikatif terbukti mampu meningkatkan keaktifan siswa. Siswa menjadi lebih berani menyampaikan pendapat, aktif dalam diskusi, serta lebih mudah bekerja sama dengan teman sekelas. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh penguasaan materi oleh guru, tetapi juga oleh kemampuan guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan akademik, sosial, dan emosional siswa.



KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa guru memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang nyaman

dan komunikatif untuk meningkatkan keaktifan siswa di kelas. Guru berfungsi sebagai fasilitator, motivator, mediator, pembimbing, sekaligus pengelola pembelajaran yang bertanggung jawab menciptakan suasana belajar yang kondusif.

Lingkungan belajar yang nyaman ditandai dengan kondisi fisik kelas yang bersih, tertata, dan mendukung kegiatan pembelajaran. Sementara itu, lingkungan belajar yang komunikatif ditunjukkan melalui terjalinnya hubungan yang harmonis antara guru dan siswa, adanya komunikasi dua arah, serta kesempatan yang luas bagi siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.

Penerapan metode diskusi kelompok, pemberian motivasi, penguatan positif, dan pendekatan komunikasi yang terbuka terbukti mampu meningkatkan keberanian siswa dalam bertanya, menyampaikan pendapat, serta bekerja sama dengan teman sekelas. Dengan demikian, terciptanya lingkungan belajar yang nyaman dan komunikatif memberikan dampak positif terhadap peningkatan keaktifan siswa.

Penelitian ini merekomendasikan agar guru terus mengembangkan kompetensi komunikasi interpersonal dan strategi pembelajaran inovatif guna menciptakan lingkungan belajar yang semakin efektif dan berpusat pada peserta didik. Selain itu, pihak sekolah perlu mendukung upaya guru melalui penyediaan sarana dan prasarana yang memadai sehingga kualitas pembelajaran dapat terus ditingkatkan dan menciptakan strategi pembelajaran yang menarik agar suasana belajar menjadi lebih aktif, nyaman, dan menyenangkan bagi siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Hanaris. (2023). Peran Guru dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di Sekolah. Jurnal Pendidikan.
- Lombu, dan Lase. (2023). Kepercayaan Diri Siswa dalam Proses Pembelajaran. Jurnal Pendidikan.
- Nesti Lorensia Trump. (2023). Komunikasi Guru dan Siswa dalam Pembelajaran. Jurnal Pendidikan.
- Syah, Muhibbin. (2011). Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen

- Creswell, J. W. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th ed.). Sage Publications.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2018). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (4th ed.). Sage Publications.
- Sardiman. (2022). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Slavin, R. E. (2021). *Educational Psychology: Theory and Practice* (13th ed.). Pearson Education.
- Uno, H. B. (2023). *Profesi Kependidikan: Problema, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Putri, A., & Wahyudi. (2023). Pengaruh Lingkungan Belajar terhadap Keaktifan Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 7(4), 2876–2885.
- Rambe, R., Manurung, S., & Syarqawi, A. (2022). Keterampilan Komunikasi Siswa dalam Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 3(2), 112–120.
- Hattie, J. (2023). Teacher–Student Relationships and Student Engagement. *Educational Psychology Review*, 35(2), 1–18.
- Liu, Y., Wang, H., & Zhang, X. (2024). Classroom Communication and Student Engagement in Primary Education. *Teaching and Teacher Education*, 134, 104321.
- Korpershoek, H., Harms, T., de Boer, H., van Kuijk, M., & Doolaard, S. (2020). Effective Classroom Management Strategies. *Educational Research Review*, 29, 100313.
- Roorda, D. L., Jak, S., Zee, M., Oort, F. J., & Koomen, H. M. Y. (2021). Affective Teacher–Student Relationships and Students' School Engagement. *Review of Educational Research*, 91(4), 567–603.
- Martin, A. J., & Collie, R. J. (2022). Teacher Support and Student Participation in Learning Activities. *Learning and Instruction*, 78, 101547.
- Skinner, E. A., Furrer, C., Marchand, G., & Kindermann, T. (2021). Engagement and Disaffection in the Classroom. *Educational and Psychological Measurement*, 81(5), 934–957.
- Wentzel, K. R. (2022). Teacher–Student Relationships and Motivation in School Contexts. *Journal of Educational Psychology*, 114(3), 456–470.